

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cabang keilmuan yang sedang berkembang pesat di era ini adalah Kesehatan Masyarakat. Kesehatan masyarakat bukanlah ilmu murni melainkan ilmu terapan yaitu dengan menggabungkan ilmu alam dan ilmu sosial. Cabang keilmuan ini berkembang seiring dengan bergesernya paradigma di masyarakat dari paradigma sakit ke paradigma sehat. Paradigma sakit adalah cara pandang dalam upaya kesehatan yang mengutamakan upaya kuratif dan rehabilitative, jadi upaya kesehatan baru berjalan jika sudah sakit terlebih dahulu. Sedangkan paradigma sehat merupakan cara pandang, pola pikir, atau model pembangunan kesehatan yang bersifat holistic, dimana upaya kesehatan lebih difokuskan pada upaya promotif-preventif untuk pemeliharaan dan pencegahan penyakit agar tidak sampai sakit. Inilah yang membedakan keilmuan kedokteran dan kesehatan masyarakat.

Defenisi kesehatan masyarakat menurut professor Winslow adalah ilmu seni mencegah penyakit, memperpanjang hidup, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, dan efisiensi melalui usaha masyarakat yang terorganisir untuk meningkatkan sanitasi lingkungan, control infeksi di masyarakat, pendidikan individu tentang kebersihan perorangan, pengorganisasian pelayanan medis dan perawatan untuk diagnose diri, pencegahan penyakit dan pengembangan aspek sosial, yang akan mendukung agar setiap orang di masyarakat mempunyai standar kehidupan yang kuat untuk menjaga kesehatannya (Wikipedia, 2017).

Alfina (2015, hlm. 1), menjelaskan tentang pentingnya kesehatan masyarakat bagi rakyat Indonesia sebagai berikut:

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kualitas kesehatannya berada pada tingkat yang kurang baik. Untuk itu Indonesia melakukan perbaikan pada bidang kesehatan dengan cara meningkatkan derajat kesehatan. Dalam hal peningkatan derajat kesahatan masyarakat Indonesia, diperlukan strategi pembangunan kesehatan, sasaran serta

kebijaksanaan pembangunan kesehatan yang berkesinambungan, menyeluruh, terintegrasi dan merata. Untuk membangun kesehatan diperlukan tenaga kesehatan masyarakat merupakan bagian dari sumber daya manusia yang sangat penting perannya guna meningkatkan kesadaran yang lebih tinggi pada pelayanan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif.

Irpan (2014), menjelaskan tentang kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan sebagai berikut:

Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mulai meningkat sehingga dibutuhkan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Upaya Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam pemerataan kesehatan seperti pelayanan jaminan kesehatan telah semakin optimal. Akan tetapi masih saja ada kalangan yang belum terjangkau terutama masyarakat di pelosok daerah dan masyarakat yang tingkat ekonominya masih rendah. Keterisoliran dan pendapatan yang masih rendah merupakan penyebab dari tidak terpenuhinya layanan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, peranan pengetahuan pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan obat sangat penting untuk diketahui (Fauziah, 2016, hlm. 1).

Salah satu tugas pemerintah menurut pasal 32 UUD 1945, adalah memajukan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan nasional itu sendiri pada dasarnya merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah Indonesia. Tugas pemerintah dimaksud mengandung arti bahwa pemerintah harus membina dan mengembangkan berbagai potensi yang ada sesuai dengan kemajuan kebudayaan Indonesia untuk memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka pengkajian dan pemahaman mengenai unsur-unsur kebudayaan daerah di seluruh Indonesia mutlak diperlukan. Dengan diketahuinya nilai-nilai apa saja yang melatarbelakangi unsur-unsur kebudayaan daerah yang merupakan pedoman bagi tindakan masyarakat pada umumnya, serta diketahuinya sejumlah konsep-konsep yang terkandung di dalamnya, maka proses pengembangan kebudayaan nasional akan lebih mudah dilakukan. Salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan pengobatan tradisional.

Semenjak dahulu kala pengobatan tradisional dikenal atau pernah dikenal oleh setiap suku bangsa dimanapun mereka berada. Tidak selamanya

mereka dalam aktifitasnya melangsungkan kehidupan selalu berhadapan dengan kondisi sehat, tetapi juga kondisi sakit pun pernah/ akan dialami mereka. Oleh karena itu setiap kebudayaan, mempunyai unsur kebudayaan dan konsep mengenai sakit dan penyebabnya, serta cara pengobatannya yang kesemuanya ini sangat berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan lain. Dengan demikian unsur kebudayaan mengenai sakit dan cara pengobatannya bukanlah merupakan unsur yang berdiri sendiri, akan tetapi terintegrasi dengan kebudayaan lainnya.

Teknologi kedokteran dan kesehatan maju demikian pesatnya, yang ditandai dengan makin meluasnya kuantitas dan kualitas pelayanan kesehatan serta makin meningkatnya jumlah sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia sampai kedaerah pedesaan. Oleh karena pengaruh perkembangan yang dimaksud, pengobatan tradisional semakin dilupakan oleh masyarakat tertentu yang kondisinya memang memungkinkan untuk menggunakan fasilitas kesehatan yang modern. Padahal pada kenyataannya pengobatan tradisional dalam kondisi tertentu masih cukup efektif dan efisien bagi penyembuhan berbagai penyakit yang ada sesuai dengan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Sirat, 1991).

Obat merupakan zat yang dikonsumsi untuk mengurangi rasa sakit maupun menyembuhkan berbagai jenis penyakit yang di derita oleh manusia. Dewasa ini, obat dapat dikelompokkan menjadi obat modern dan obat tradisional. Obat modern adalah obat yang dibuat dari bahan sintesis atau kimiawi. Obat jenis ini biasanya diproduksi diperusahaan-perusahaan farmasi dengan bahan kimia dan mempunyai satu keunggulan dibandingkan dengan obat tradisional, yakni lebih steril dan lebih cepat bereaksi. Sementara itu, obat tradisional yaitu obat-obatan yang digunakan secara turun temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional. obat ini dianggap bermanfaat bagi kesehatan karena lebih mudah di jangkau masyarakat baik harga maupun ketersediaanya, tidak terlalu menyebabkan efek samping, dan mudah dicerna oleh tubuh. Obat tradisinoal merupakan obat

yang terbuat dari tumbuhan herbal maupun buah-buahan dengan melalui proses secara alami (Anonymous, 2014).

Penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun tujuan lain cenderung meningkat, terlebih dengan adanya isu *back to nature* serta krisis berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Obat tradisional dan tanaman obat banyak digunakan masyarakat menengah kebawah terutama dalam upaya preventif (upaya pencegahan penyakit), promotif (peningkatan kesehatan), dan rehabilitative (pemulihan kesehatan).

Sementara ini banyak orang beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau obat tradisional relatif lebih aman dibandingkan obat sintesis. Walaupun demikian bukan berarti tanaman obat atau obat tradisional tidak memiliki efek samping yang merugikan, bila penggunaannya kurang tepat. Agar penggunaannya optimal, perlu diketahui informasi yang memadai tentang kelebihan dan kelemahan serta kemungkinan penyalahgunaan obat tradisional dan tanaman obat (Obtra, 2011, hlm. 9).

Pemanfaatan keanekaragaman hayati masyarakat di Indonesia berdasarkan atas beragam sistem pengetahuan tradisional, telah berkembang sejak berabad-abad lalu. Masyarakat Indonesia telah memanfaatkan lebih dari 6.000 spesies tumbuhan untuk kebutuhan sandang pangan, obat-obatan dan perlindungan (Rifai, 1994). Masyarakat Indonesia memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan dalam penanggulangan masalah kesehatan, jauh sebelum pelayanan kesehatan modern dikenal masyarakat. Mereka juga mempunyai aturan dalam memanfaatkan bahan hayati secara berkelanjutan yang dilandasi pengetahuan dan kearifan lokal yang diwariskan turun temurun sebagai tradisi dan hukum lokal.

Menurut Djuremi dan Martajaya (1992), pengetahuan tentang tumbuhan berhasiat obat merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan sampai kini masih mendapat tempat terhormat dalam pengobatan, perawatan kesehatan dan kecantikan pada sebagian besar masyarakat (Umar, 2009). Pemanfaatan tumbuhan obat secara turun temurun ini di sebut dengan istilah etnobotani. Chandra (1990) dalam Soekarman dan Riswan (1992) menyebutkan bahwa

etnobotani berasal dari 2 kata, yaitu etnos (berasal dari bahasa Yunani) yang berarti bangsa dan botany yang berarti tumbuh-tumbuhan.

Menurut Dharmono (2017), Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut kemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam.

Menurut Purwanto (1999), Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang cakupannya interdisipliner sehingga terdapatlah berbagai polemik tentang kontroversi pengertian etnobotani (Basahona, 2016). Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan. Terminologi etnobotani sendiri muncul dan diperkenalkan oleh ahli tumbuhan Amerika Utara, John Harshberger tahun 1895 untuk menjelaskan disiplin ilmu yang menaruh perhatian khusus pada masalah-masalah terkait tumbuhan yang digunakan oleh orang-orang primitif dan aborigin.

Harshberger memakai kata *Ethnobotany* (selanjutnya akan ditulis etnobotani) untuk menekankan bahwa ilmu ini mengkaji sebuah hal yang terkait dengan dua objek, “ethno” dan “botany”, yang menunjukkan secara jelas bahwa ilmu ini adalah ilmu terkait etnik (suku bangsa) dan botani (tumbuhan) (Alexiades & Sheldon, 1996; Cotton, 1996; Carlson & Maffi, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin tanggal 08 Mei 2017 di dapatkan informasi bahwa masyarakat di Desa Cicadas sudah sangat lama mengetahui tentang tanaman obat yang ada di sekitar Desa tersebut. Sebagian masyarakat di Desa Cicadas masih memanfaatkan atau menggunakan tanaman tersebut dalam proses pengobatan. Dan hampir semua masyarakat di Desa itu mengetahui tentang informasi tanaman obat ini melalui nenek moyang mereka dan turun-temurun. Namun tanaman obat ini sudah

sangat sedikit yang tumbuh di Desa Cicadas, dikarenakan kurangnya upaya dari pemerintah setempat untuk membudidayakan tanaman obat ini. Maka dari sebab itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kajian etnobotani potensi tanaman obat di Desa Cicadas.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengacu kepada tiga penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siska Fauziah tentang “Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Cigugur Girang Kabupaten Bandung Barat” sudah dilakukan, tetapi bukan pada kajian etnobotani potensi tanaman obat. Dan penelitian yang dilakukan oleh Heru Setiawan dan Maryatul Qiptiyah mengenai “Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai” sudah dilakukan, tetapi bukan pada kajian etnobotani potensi tanaman obat.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Bill Yorsan Yonathan, I Nengah Suwastika dan Ramadhanil Pitopang mengenai “Kajian Etnobotani Tumbuhan Pangan pada Masyarakat Suku Seko di Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah” sudah dilakukan, tetapi bukan pada kajian etnobotani potensi tanaman obat. Sedangkan “Kajian Etnobotani Potensi Tanaman Obat di Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang” belum pernah dilakukan. Sehingga peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai hubungan dan interaksi antara masyarakat Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang dengan tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang mendukung penelitian sebagai berikut:

1. Perlu adanya informasi mengenai potensi tanaman obat apa saja yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Cicadas Kabupaten Subang.

2. Belum diadakannya penelitian yang mengidentifikasi peran etnobotani pada masyarakat Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang dalam memanfaatkan tanaman obat.
3. Perlu diadakannya pendokumentasian jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang di Kabupaten Subang karena mempunyai nilai-nilai etnobotani sebagai potensi kearifan lokal.
4. Pergeseran pengetahuan lokal masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat karena semakin pesatnya perkembangan teknologi dan pengetahuan modern.
5. Perlu diadakannya kajian kepustakaan mengenai kandungan kimia pada tanaman obat yang berperan penting dalam penyembuhan suatu penyakit.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana potensi tanaman obat di Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang?”

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Penyakit apa saja di Desa Cicadas yang masih menggunakan tanaman obat untuk penyembuhannya?
- b. Tanaman apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai obat di Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang?
- c. Organ bagian tanaman obat apa saja yang digunakan oleh masyarakat di Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang?
- d. Bagaimana cara masyarakat di Desa Cicadas memperoleh tanaman obat tersebut?

- e. Bagaimana cara masyarakat di Desa Cicadas mengolah tanaman obat tersebut?
- f. Bagaimana cara masyarakat di Desa Cicadas menggunakan tanaman obat tersebut?

D. Batasan Masalah

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah, di peroleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut :

1. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2017 sampai dengan bulan Juli 2017,
2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode survey eksploratif dan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*,
3. Penelitian dilaksanakan di suatu lokasi yang telah memenuhi kriteria bahwasanya masyarakat masih menggunakan tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu pengobat tradisional, ketua desa, tokoh adat dan masyarakat yang memiliki pengetahuan pemanfaatan tanaman obat secara tradisional yang ditentukan dengan cara *Purposive Sampling* dengan kriteria usia 17-65 tahun berjumlah 30 orang,
4. Penelitian dilaksanakan di satu desa yaitu Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang,
5. Lokasi-lokasi pengambilan sampel merupakan lokasi yang dianggap telah mewakili luasan daerah penelitian dan menjadi tujuan penelitian,
6. Responden yang diwawancarai adalah masyarakat asli satu Desa yaitu Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang yang masih memanfaatkan tanaman obat sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan rekomendasi ketua desa atau tokoh masyarakat sekitar,

7. Parameter yang diukur terdiri dari data utama dan data penunjang, yaitu data utama terdiri atas: identitas informan, keterangan umur informan, keterangan profesi informan, keterangan jenjang pendidikan informan, deskripsi tumbuhan obat, bagian dari tumbuhan yang sering digunakan, cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan, manfaat dan lokasi tumbuhan yang ditemukan sebagai obat di Desa Cicadas. Dan data penunjang yaitu profil lokasi penelitian dan kebijakan pemerintah.

E. TUJUAN PENELITIAN

Memperhatikan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan khusus dan tujuan umum untuk memberikan pandangan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana potensi tanaman obat di Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang.

2. Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan informasi mengenai keterkaitan peran etnobotani dengan tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya untuk peneliti sendiri, masyarakat, pendidikan, guru dan siswa.

1. Manfaat untuk peneliti

Peneliti dapat mengidentifikasi jenis tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Cicadas yang sesungguhnya dengan keadaan lapangan tentang jenis tumbuhan obat yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang.

2. Manfaat Untuk masyarakat

Masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang jenis tumbuhan obat yang masih dimanfaatkan dan terdapat lingkungan sekitar yang dapat dijadikan sebagai obat di Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang.

3. Manfaat Untuk Pendidikan

Manfaat didunia pendidikan penelitian ini akan menghasilkan bahan ajar yang *real* dengan perlakuan dilapangan. Sehingga mendapatkan informasi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dan terjadi pada kehidupan sehari-hari.

4. Manfaat Untuk Siswa

Siswa dapat mendapatkan informasi dan belajar tentang keanekaragaman tumbuhan obat yang berada disekitarnya. Kemudian siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai pengalamannya pada pembelajaran di kelas.

5. Manfaat Untuk Guru

Guru dapat mengaplikasikan dalam pembelajaran dan sebagai bahan ajar dikelas, bahwa penelitian ini dilakukan dengan informasi yang sebenarnya dan berhubungan langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran ganda, maka peneliti memerlukan pengertian untuk menjelaskan operasional penelitian sebagai berikut:

1. Kajian

Kajian berarti hasil mengkaji. Kata kajian adalah kata yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang, kata yang dipakai untuk suatu pengkajian atau kepentingan keilmuan, kata yang dipakai oleh para ahli/ilmuwan dalam bidangnya, kata

yang dikenal dan dipakai oleh para ilmuwan atau kaum terpelajar dalam karya-karya ilmiah (KBBI).

2. Etnobotani

Ford menegaskan tiga hal mengenai etnobotani pertama, bahwa etnobotani adalah studi tentang hubungan langsung antara manusia dan tumbuhan "*Ethnobotany is the direct interrelationship between human and plants*". Kata *direct* memberikan penekanan khusus terhadap tumbuhan yang benar-benar terkait dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, tumbuhan yang mempunyai manfaat dan diperkirakan akan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat di masa depan adalah target utama kajian etnobotani.

Kedua, Ford menghilangkan kata-kata "*primitive*" dalam etnobotani untuk memberi peluang bagi semakin lebarnya cakupan studi etnobotani. Ketiga, selama ini ada kesan bahwa sasaran studi etnobotani adalah masyarakat tradisional di kawasan Negara berkembang (*non-western*). Ford menekankan bahwa tidak benar bahwa etnobotani harus mempelajari masyarakat non-barat; bangsa-bangsa barat (*wester*) juga mempunyai nilai-nilai etnobotani yang harus diselidiki dan didokumentasikan. Dengan kata lain, cakupan etnobotani haruslah global.

Menurut Alcorn (1995), Etnobotani adalah studi tentang interaksi manusia dan tumbuhan serta penggunaan tumbuhan oleh manusia terkait dengan sejarah, faktor-faktor fisik dan lingkungan social, serta daya Tarik tumbuhan itu sendiri.

3. Potensi

Potensi adalah sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber yang akan dikelola baik melalui usaha yang dilakukan manusia maupun yang dilakukan melalui tenaga mesin dimana dalam pengerjaannya potensi dapat juga diartikan sebagai sumber daya yang ada disekitar kita. Potensi yang dimaksud adalah sumber daya alam yang dikelola secara cermat oleh sumber daya manusia (Kartasapoetra, 1987, hlm. 56).

4. Tanaman Obat

Tumbuhan yang mengandung ratusan komponen senyawa kimia baik dalam akar, daun, getah, buah, bunga, biji maupun batang yang dapat digunakan dalam menyembuhkan suatu penyakit (Wardiah, 2015, hlm. 29).

5. Kabupaten Subang

Kabupaten Subang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Subang dan didalamnya terdapat Desa Sarireja Kecamatan Jalancagak (Pemerintah Kabupaten Subang, 2013, hlm. 2)

H. Sistematika Skripsi

- A. Bagian Pembuka Skripsi
- B. Bagian Isi Skripsi
 - 1. Bab I Pendahuluan
 - 2. Bab II Kajian Teoritis dan Kerangka Pemikiran
 - 3. Bab III Metode Penelitian
 - 4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - 5. Bab V Simpulan dan Saran
- C. Bagian Akhir Skripsi
 - 1. Daftar Pustaka
 - 2. Lampiran-Lampiran
 - 3. Daftar Riwayat Hidup